

Hubungan Tingkat Stress Mahasiswa Dengan Hasil Kepaniteraan Klinik Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi Angkatan 2016 Dan Pandangan Menurut Islam

The Relationship Between Student Stress Level And Clinical Registration Outcomes In Students Of The Faculty Of Medicine Yarsi University Class Of 2016 And Views According To Islam

Rahmanita Fauziah¹, Miranti Pusparini², Endy Muhammad Astiwaras³

¹Fakultas Kedokteran Universitas YARSI, Jakarta, Indonesia.

²Bagian, Pendidikan Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas YARSI, Jakarta, Indonesia.

³Bagian, Agama Islam Fakultas Kedokteran Umum Universitas YARSI, Jakarta, Indonesia.

Email rahmanitafauziah17@gmail.com

KATA KUNCI Stres, Tingkat Stres, *Perceived Stress Scale*, Mahasiswa Kedokteran, Hasil Kepaniteraan Klinik.

ABSTRAK Stres merupakan pola reaksi serta adaptasi umum, dalam arti pola reaksi menghadapi stresor, yang dapat berasal dari dalam maupun luar individu yang bersangkutan, dapat nyata maupun tidak nyata sifatnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat stres yang dialami mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI angkatan 2016 dan keterkaitannya dengan hasil kepaniteraan. Desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*. Tingkat stres mahasiswa diukur dengan menggunakan kuesioner *Perceived Stress Scale*. Data hasil kepaniteraan klinik didapatkan dari hasil ujian. Hasil penelitian diperoleh dari 85 mahasiswa, sebesar 47,1% mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI angkatan 2016 mengalami tingkat stres ringan, 31,8% mengalami tingkat stress sedang, dan 21,2% mengalami tingkat stress berat. Ini berarti tingkat stres mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI berada pada kriteria ringan sampai sedang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat stres ringan lebih banyak jumlah mahasiswanya yang mendapatkan hasil nilai kepaniteraan A yaitu 3 dari 40 orang (3.54) dan 37 orang (43.53%) mendapatkan nilai kepaniteraan A-. Selanjutnya, mahasiswa dengan tingkat stres berat mendapatkan nilai AB lebih banyak jumlah mahasiswanya yaitu 12 orang dari 18 orang (14.12%). Pada penelitian ini ditemukan adanya hubungan antara tingkat stres dengan hasil nilai kepaniteraan klinik (nilai $p < 0,05$).

KEYWORDS

Stress, Stress Level, Perceived Stress Scale, Medical Students, Clinical Registrar Results.

ABSTRACT

Stress is a pattern of reaction and general adaptation, in the sense that the pattern of reaction to a stressor, which can come from within or outside the individual concerned, can be real or not real in nature. This study aims to determine the level of stress experienced by students of the Faculty of Medicine, YARSI University class of 2016 and its relation to the results of the clerk's office. The research design used was cross sectional. Student stress levels were measured using the Perceived Stress Scale questionnaire. Data on clinical clerkship results were obtained from exam results. The results of the study were obtained from 85 students, 47.1% of YARSI University Faculty of Medicine students class of 2016 experienced mild stress levels, 31.8% experienced moderate stress levels, and 21.2% experienced severe stress levels. This means that the stress level of YARSI University Medical Faculty students is in the mild to moderate criteria. The results showed that the level of mild stress was higher in the number of students who got an A clerkship score, namely 3 out of 40 people (3.54) and 37 people (43.53%) got an A-clerkship score. Furthermore, students with high levels of stress got more AB scores, namely 12 students out of 18 students (14.12%). In this study, it was found that there was a relationship between stress levels and the results of clinical clerkship scores (p value <0.05).

PENDAHULUAN

Stres merupakan pola reaksi serta adaptasi umum, dalam arti pola reaksi menghadapi stresor, yang dapat berasal dari dalam maupun luar individu yang bersangkutan, dapat nyata maupun tidak nyata sifatnya. Stres sendiri dapat berbentuk bermacam-macam tergantung dan ciri-ciri individu yang bersangkutan, kemampuan untuk menghadapi (*coping skills*) dan sifat stresor yang dihadapinya.

Kondisi stres dapat memicu atau menstimulus seseorang untuk melakukan respon atau suatu kegiatan. Namun jika kondisi stres berlebihan, ini akan berpengaruh pada kondisi yang dapat memperburuk proses kehidupannya. Stres yang terjadi pada mahasiswa akan berdampak pada

proses pembelajaran mahasiswa (Stuart, 2013).

Stres dapat disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya adalah beban kerja berlebihan. Ada dua tipe beban kerja berlebihan yaitu kuantitatif dan kualitatif. Memiliki terlalu banyak pekerjaan atau tidak cukup waktu untuk menyelesaikan suatu pekerjaan merupakan beban kerja berlebihan yang bersifat kuantitatif (Asih, 2018).

Untuk menjadi seorang dokter, mahasiswa kedokteran perlu melalui dua tahapan pendidikan, yakni tahap preklinik dan klinik. Kedua tahapan pendidikan ini memiliki beban belajar dan tanggung jawab yang berbeda. Pada tahap preklinik mahasiswa akan dibekali dengan ilmu kedokteran untuk kemudian diaplikasikan pada tahap

klirik kepada pasien sebenarnya (Bianca N, 2021).

Pendidikan tahap profesi adalah bentuk pembelajaran klinik dan komunitas (*community experince*) yang menggunakan bentuk dan tingkat pelayanan kesehatan nyata yang memenuhi persyaratan sebagai tempat praktik kedokteran. Hal - hal yang mendasari keberlangsungan pendidikan tahap profesi antara lain kompetensi, kesempatan berlatih, banyaknya tempat untuk berlatih, dan pembelajaran klinis. Program pendidikan tahap profesi di masing-masing universitas kedokteran di Indonesia maupun luar negeri memiliki tahap pembelajaran klinis yaitu kepaniteraan klinik atau rotasi klinik yang dimana mahasiswa dapat secara langsung merasakan hubungan dari pendidikan teori dengan praktik, serta mengenal dunia profesi kedokteran secara nyata melalui kontak dengan pasien (Raharjanti, 2016).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa kedokteran mengalami stres yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan mahasiswa program studi di sektor non medis. Mahasiswa yang mengalami stres ekstrim dan depresi membutuhkan perhatian serius karena hal ini dapat membawa efek kurang baik terhadap proses pembelajaran, prestasi dan bahkan muncul niat untuk mengakhiri hidup. Penelitian mengenai stress di Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi memang sudah pernah dilakukan, namun menggunakan kuesioner yang berbeda dari penelitian ini dan ditemukan adanya hubungan antara tingkat stres dengan hasil kepaniteraan klinik. Penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui hubungan tingkat stres dengan hasil kepaniteraan klinik.

Menilik akibat yang sangat besar pada stres, maka dibutuhkan kemampuan untuk mengelola stres. Stres tidak mungkin selamanya dihindari, karena ujian dan cobaan dari Allah SWT tidak dapat diatur oleh manusia. Langkah terbaik adalah menyiapkan sikap dan perilaku mengelola stres sehingga mampu menangkal akibat stress dengan sabar dan shalat, bersyukur dan berserah diri (tawakkal), berdoa dan dzikir.

Dikarenakan seorang mukmin dengan ketakwaannya kepada Allah Ta'ala, memiliki kebahagiaan yang hakiki dalam hatinya, maka masalah apapun yang dihadapinya di dunia ini tidak membuatnya mengeluh atau stres, apalagi berputus asa. Hal ini disebabkan karena keimanannya yang kuat kepada Allah Ta'ala sehingga membuat dia yakin bahwa apapun ketetapan yang Allah Ta'ala berlakukan untuk dirinya maka itulah yang terbaik baginya. Dengan keyakinannya ini Allah Ta'ala akan memberikan balasan kebaikan baginya berupa ketenangan dan ketabahan dalam jiwanya (Susatyo, 2010).

METODOLOGI

Desain penelitian yang dilakukan bersifat analitik observasional dengan menggunakan metode *cross sectional*. Besar sampel minimal pada penelitian ini sebanyak 85 orang. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi angkatan 2016 yang mengikuti kepaniteraan klinik (koas) pada *batch* 1 dan bersedia mengikuti penelitian, sedangkan kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah mahasiswa yang

tidak mengikuti kepaniteraan klinik (koas) pada *batch 1*.

Tingkat stres diukur dengan menggunakan kuesioner *Perceived Stress Scale* (PSS). Kuesioner tersebut sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Kuesioner PSS terdiri dari 10 pertanyaan yang mengukur tingkat stres. Setiap pertanyaan diberi skala 0-4. Skala 0 diberikan jika tidak pernah dilakukan/dirasakan, sedangkan skala 4 diberikan jika sering dilakukan/dirasakan. Penelitian ini juga menanyakan tentang persepsi diri mahasiswa terkait stres dan *stressor* utama yang dirasakan mahasiswa. Data yang sudah didapatkan dianalisis dengan menggunakan program SPSS 25.

HASIL

Data penelitian berasal dari mahasiswa kepaniteraan klinik Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi angkatan 2016. Penelitian ini, menggunakan data sebanyak 85 orang yang memenuhi kriteria inklusi yang telah ditetapkan oleh peneliti. Komponen yang diamati oleh peneliti adalah jenis kelamin, umur, tingkat stress dan hasil kepaniteraan klinik.

Hasil penelitian yang disajikan pada tabel 1, menunjukkan bahwa sebagian besar sampel penelitian berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 67 orang (78,8%). Lalu, disusul dengan 18 orang (21.2%) yang berjenis kelamin laki-laki.

Tabel 1. Karakteristik jenis kelamin responden

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Laki- laki	18	21.20%
Perempuan	67	78.80%
Total	85	100.00%

Hasil penelitian yang disajikan pada tabel 2 berdasarkan usia pada mahasiswa angkatan 2016 dibagi sebagian besar berusia 23 tahun sebanyak 35 orang (41.2%), usia 24 tahun sebanyak 34 orang (40.0%), berusia 25 tahun sebanyak (17.6%) dan usia 22 tahun sebanyak 1 orang (1.2%).

Tabel 2. Karakteristik Usia Responden

Usia	Frekuensi	Persentase
22 Tahun	1	1.20%
23 Tahun	35	41.20%
24 Tahun	34	40.00%
25 Tahun	15	17.60%
Total	85	100.00%

Hasil penelitian pada Tabel 3 berdasarkan skor tingkat stress yang dianalisis menggunakan kuesioner, hasil tingkat stress yang dimiliki subjek penelitian dari 85 mahasiswa mengalami tingkat stress di kategori ringan (skor 0-13) sebanyak 40 orang (47.1%), kategori stress sedang (skor 14 - 26) sebanyak 27 orang (31.8%) dan kategori stress berat (skor 27 - 40) sebanyak 18 orang (21.2%). Untuk hasil tingkat stress didapatkan dominan pada kategori stress ringan dengan persentase 47.1%.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Stress pada Mahasiswa Kepaniteraan Klinik Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi Angkatan 2016

Tingkat Stress	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Stress Ringan	40	47.1
Stress Sedang	27	31.8
Stress Berat	18	21.2
Jumlah	85	100.0

Hasil nilai kepaniteraan pada mahasiswa kepaniteraan klinik Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi angkatan 2016 sebagian besar mahasiswa mendapatkan nilai A-sebanyak 65 orang (76.5%), nilai AB sebanyak 17 orang (20%) dan Nilai A sebanyak 3 orang (3.5%).

Tabel 4. Hasil Kepaniteraan Klinik

Nilai	Jumlah	Persentase
A	3	3.5
A-	65	76.5
AB	17	20.0
Total	85	100.0

Hasil rata-rata nilai kepaniteraan pada mahasiswa kepaniteraan klinik Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi angkatan 2016 sebesar 73.36 dengan nilai minimum 71.05 dan nilai maksium 75.43.

Tabel 5. Nilai Kepaniteraan Klinik

	Mean	Mini- mum	Maxi- mum
Nilai prakoas	52.80 (±5.12)	41.00	67.00
Nilai rata-rata koas	73.36 (±0.97)	71.05	75.43

Hasil penelitian hubungan antara tingkat stress dengan hasil kepaniteraan klinik pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi Angkatan 2016 dengan menggunakan uji chi-square didapatkan nilai $p= 0.000$ ($p<0,05$) yang berarti terdapat hubungan antara tingkat stress dengan hasil kepaniteraan klinik pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi Angkatan 2016.

Tabel 6. Hubungan Antara Tingkat Stress Dengan Hasil Kepaniteraan Klinik Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi Angkatan 2016

No	Tingkat Stress	Hasil Kepaniteraan Klinik						Total	*P-value
		A		A-		AB			
		N	%	N	%	N	%		
1	Stress Ringan	3	3.53	37	43.53	0	0.00	40	0.000
2	Stress Sedang	0	0.00	22	25.88	5	5.88	27	
3	Stress Berat	0	0.00	6	7.06	12	14.12	18	
Total		3	3.53	65	76.47	17	20.00	85	

PEMBAHASAN

Stres merupakan respon tubuh yang sifatnya adaptif pada setiap perlakuan yang menimbulkan perubahan fisik atau emosi. Stres dapat bersifat positif atau *eustress* dan bersifat negative atau *distress*. Stres dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah beban kerja berlebih. Peningkatan beban kerja akan menyebabkan peningkatan tanggung jawab, hal ini akan mengakibatkan penurunan pengendalian terhadap pekerjaan tersebut, tidak tercapainya target atau harapan, dan mengakibatkan individu untuk lebih mudah stress (Levin S, 2006).

Pendidikan kedokteran salah satu program pendidikan dengan stres tinggi. Pendidikan kedokteran bertanggung jawab untuk menghasilkan lulusan dengan wawasan luas atau pengetahuan yang berkelanjutan, keterampilan dan sikap profesional (Guthrie EA, 1995).

Pendidikan kedokteran ditempuh dengan dua tahap, yaitu tahap program sarjana kedokteran atau pre-klinik dan tahap program profesi dokter atau kepaniteraan klinik (Universitas Lampung, 2015).

Hasil penelitian diperoleh dari 85 mahasiswa, sebesar 47,1% mahasiswa FK Yarsi angkatan 2016 mengalami tingkat stres ringan, 31,8% mengalami tingkat stress sedang, dan 21,2% mengalami tingkat stress berat. Ini berarti tingkat stress mahasiswa FK Yarsi berada pada kriteria ringan sampai sedang. Hasil ini selaras dengan penelitian oleh Hambali Humam Macan (2018) di bagian kepaniteraan klinik RS Dr. H. Abdul Moeloek pada bulan Oktober-Desember 2015 menunjukkan bahwa sebanyak 51.6% mengalami stress. Diperkuat oleh penelitian Yoyo Suhoyo (2006) menunjukkan tingkat stress akademik mahasiswa tingkat profesi Fakultas Kedokteran UGM pada umumnya adalah antara ringan sampai sedang.

Hasil ini selaras dengan penelitian Martha (2012) didapatkan bahwa mahasiswa kepaniteraan klinik yang mengalami stres tingkat ringan dan sedang cenderung menggunakan *emotional-focused coping* untuk menghadapi masalah, sehingga mereka dapat meregulasi respon emosional dalam menghadapi stresor dan mengurangi tingkat stres. Sementara yang mengalami stres tingkat berat cenderung menggunakan *problem-focused coping* dalam menghadapi masalahnya dengan cara melipat gandakan usaha dan juga meminta informasi atau dukungan dari orang lain.

Sebagian besar responden mengatakan penyebab stress yang paling sering dialami selama menjalani

kepaniteraan klinik padatnya jadwal dan juga *deadline* menjadi sulit untuk membagi waktu belajar, istirahat, bersosialisasi dengan lingkungan sekitar (teman dan keluarga), proses adaptasi karena perpindahan dari masa pre-klinik dan klinik yang sangat berubah dan berbeda, sifat individual dari anggota koas yang menjadi teman tim sehingga tidak koordinatif, tekanan oleh konsulen yang terlalu tinggi, banyaknya masukan yang berbeda dari berbagai pihak, bertemu banyak orang dan pasien dengan berbagai karakteristik membuat kelelahan.

Hasil rata-rata nilai kepaniteraan pada mahasiswa kepaniteraan klinik Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi angkatan 2016 sebagian besar mahasiswa mendapatkan nilai A- sebanyak 65 orang (76.5%), nilai AB sebanyak 17 orang (20%) dan Nilai A sebanyak 3 orang (3.5%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat stress ringan lebih banyak jumlah mahasiswanya yang mendapatkan hasil nilai kepaniteraan A yaitu 3 dari 40 orang (3.54) dan 37 orang (43.53%) mendapatkan nilai kepaniteraan A-. Selanjutnya, mahasiswa dengan tingkat stress berat mendapatkan nilai AB lebih banyak jumlah mahasiswanya yaitu 12 orang dari 18 orang (14.12%).

Pada penelitian ini ditemukan adanya hubungan antara tingkat stres dengan hasil nilai kepaniteraan (nilai $p < 0,05$). Hasil ini selaras dengan penelitian Metta Kumar M (2014) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat stres dengan hasil kepaniteraan klinik.

SIMPULAN

Tingkat stres mahasiswa kepaniteraan klinik Fakultas

Kedokteran Universitas Yarsi angkatan 2016 sebagian besar berada pada kriteria stres ringan dan hasil nilai kepaniteraan sebagian besar mendapatkan nilai A-. Pada penelitian ini ditemukan adanya hubungan antara tingkat stres dengan hasil nilai kepaniteraan (nilai $p < 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Asih, G. Y., Widhiastuti, H., & Dewi, R. (2018). *Stress Kerja* (Issue 1). Semarang University Press.
- Bianca N, I. G. (2021). *Jurnal Medika Udayana VOL.10 N0.2*.
- Guthrie EA, Black D, Shaw CM, Hamilton J, Creed FH, Tomenson B. Embarking upon a medical career: psychological morbidity in firstyear medical students. *Med Educ*. 1995;29:337-41.
- Levin S, France DJ, Hemphill R, Jones I, Chen KY, Rickard D, et al. Tracking workload in the emergency department. *Hum Factors*. 2006;48(3):526-39.
- Macan HH, Septa T, Rika L, Rahim T, Puspita DR. Hubungan Stressor dengan Kejadian Stres pada Mahasiswa Kepaniteraan Klinik. *J Agromed Unila*. 2017; 4(2): 313-320.
- Martha, S. D., Hamidy, M. Y., & Risma, D. (2012). Hubungan Antara Tingkat Stres Dengan Strategi Koping Pada Mahasiswa Kepaniteraan Klinik Fakultas Kedokteran Universitas Riau Suci Martha Dani 1 , M.Yulis Hamidy 2, Devi Risma 3.
- Raharjanti, N. W. (2016). Validity and Reliability of Postgraduate Hospital Educational Environment Measure. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia, Volume 5, Issue 3*.
- Suhoyo Y, Emilia O, Hadianto T. Tingkat Stres Pada Mahasiswa Tingkat Profesi Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada. *Journal Pendidikan dan Kedokteran Profesi Kesehatan Indonesia*. 2006; 1(1): 11-18.
- Stuart, G. (2013). *Buku Saku Keperawatan Jiwa, ed 5*. Jakarta: EGC.
- Susaty Yuwono, *Mengelola Stres Dalam Perspektif Islam Dan Psikologi Dosen Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, PSYCHO IDEA, Tahun 8 No.2, Juli 2010 ISSN 1693-1076*. Universitas Lampung. Panduan penyelenggaraan program sarjana kedokteran program studi pendidikan dokter. Bandar Lampung: Universitas Lampung. 2015.
- Kumar M, Sharma S, dkk. Effect of stress on academic performance in medical student a cross sectional study. *The official Journal of the Association of Physiologist and Pharmacologist of India*. 2014;58:0019-5499.